
STILISTIKA NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM

Mukminin

SMP Negeri 1 Kedungpring, Lamongan

Telp.081330944498

Email : cak.mukminin@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study are (1) to describe the diction in The Priyayi novel by Umar Kayam, (2) To describe the style of the sentence in The Priyayi novel by Umar Kayam, (3) To this style of figurative language in The Priyayi novel by Umar Kayam, (a) Describe the personification style, (b) describe the style Simile, (c) Describe the metaphor, (4) To describe aspects of the imagery in the novel The Priyayi by Umar Kayam, (5) To describe the rhetorical devices in novel The Priyayi by Umar Kayam. The research uses descriptive qualitative method-semotik structuralism and hermenetic techniques. This is done because analyzing a novel is hard to avoid the use of integrated methods so that it is impossible to use. The results First assessment functions at the level of stylistic choice of words (diction elements) have a relationship with the characters and background. As the principle of structuralism, that there is relation between the elements, style (in this case the diction), characters, and relation between ground. Second, study the style of sentences back long sentences authors used primarily to describe the atmosphere. describes a state that is of nature, or describe characters. And the choice of using short sentences have the effect of simplicity. Third, study the style of figurative language (figurative) are purposely created to obtain the aesthetic effect to describe the background of the story. Fourth, the study of images in the novel The images contained Priyayi novel contains vision and color images of (local color) is used to emphasize the background of story and aesthetically aspect so the reader as if saw for theirselves. Fifth, in The Priyayinovel rhetorical devices use causees beauty or aesthetic effects and have with the storyline.*

Keywords: *stylistics, diction, sentence, style of figurative, imagery, rhetorical devices*

Abstrak: *Tujuan Penelitian adalah untuk: (1) mendeskripsikan diksi dalam novel; (2) mendeskripsikan gaya kalimat dalam novel; (3) mendiskrpsikan gaya bahasa kiasan dalam novel, (a) gaya bahasa Personifikasi; (b) gaya banasa Simile (Asosiasi); (c) gaya bahasa Metafora; (4) aspek citraan dalam novel; (5) mendeskripsikan sarana retorik dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strukturalisme-semotik dan teknik hermeneutik. Hasil penelitian Pertama kajian fungsi gaya bahasa pada tataran pilihan kata (unsur-*

unsur diksi) mempunyai relasi dengan tokoh dan latar. Sebagaimana prinsip strukturalisme, yaitu adanya relasional antaraunsur, relasional antarunsur gaya bahasa (dalam hal ini diksi), relasional antar tokoh, dan relasional antarlantar. Kedua, kajian gaya kalimat yaitu kalimat panjang digunakan pengarang terutama untuk menggambarkan suasana, melukiskan keadaan alam, atau mendeskripsikan tokoh. Dan pilihan penggunaan kalimat pendek mempunyai efek kesederhanaan. Ketiga, kajian gaya bahasa kiasan (Figuratif) yang sengaja diciptakan untuk memperoleh efek estetis untuk menggambarkan latar cerita. Keempat, Kajian citraan bahwa aspek citraan atau image dalam dalam novel Para Priyayi terdapat citraan penglihatan dan citraan warna setempat (*local color*) digunakan untuk menekankan latar cerita dan aspek estetis sehingga pembaca seolah-olah melihatnya sendiri. Kelima, Dalam novel Para Priyayi sarana retorik penggunaan sarana retorik pada teks novel Para Priyayi menimbulkan keindahan atau efek estetis dan mempunyai relasi (relasional) dengan alur cerita.

Kata-kata kunci: stilistika, diksi, kalimat, gaya bahasa, citraan, aspek retorik, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Bahasa sastra sebagai media ekspresi karya sastra, dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menciptakan efek makna tertentu guna mencapai efek estetis, hal ini berhubungan dengan *style* 'gaya bahasa sebagai sarana sastra. Dengan demikian, estetika bahasa menjadi penting dalam karya sastra.

Ketika memahami karya sastra, langkah pertama yang dilakukan adalah memahami bahasa terlebih dahulu, karena sastra terwujud dalam bahasa. Bahasa sastra berhubungan dengan fungsi semiotik bahasa sastra. Bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*) sedangkan sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*) menjadi penting dalam karya sastra (Abrams dalam Al Ma'ruf, 2009:2). Bahasa memiliki arti berdasarkan konvensi bahasa, yang oleh Riffaterre (dalam Al Ma'ruf, 2009:2) arti bahasa disebut *meaning* (arti), sedangkan arti bahasa sastra disebut *significance* (makna).

Gaya bahasa tidak hanya dianggap sebagai pemakaian bahasa yang berbeda dari pemakaian bahasa biasa, tetapi mungkin juga dipahami sebagai pemakaian bahasa yang menyalahi tata bahasa. Sebagaimana dinyatakan Riffaterre (1978:2), bahwa gaya bahasa yang menyimpang dari kaidah linguistik (*ungrammaticality*) itu memungkinkan pembaca lebih jauh memahami bahasa dalam konvensi sastra.

Pusat perhatian stilistika terletak pada penggunaan secara *literer* dan sehari-hari. Sebagai *stylist*, seseorang harus menguasai norma bahasa pada masa yang sama dengan bahasa yang dipakai dalam karya sastra. Akan tetapi, yang berbahaya dan keliru, menurut Wellek dan Warren (1978:2), adalah bahwa meneliti karya sastra lama dengan menggunakan norma bahasa sekarang.

Gejala penggunaan bahasa yang menyimpang seperti banyaknya penggunaan bahasa daerah dalam khazanah novel Indonesia pada dasawarsa 1980-an banyak ditemukan. Kecenderungan pemakaian bahasa daerah

semacam itu bisa jadi dimaksudkan untuk memunculkan warna daerah sebagai upaya memperoleh tujuan tertentu. Kondisi seperti inilah yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu yang menyelidiki gaya bahasa (Jassin, 1978:127). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:859), stilistika, ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*). Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias atau bahasa figuratif (*figurative language*), aspek citraan dan sarana retorika yang lain (Cuddon, dalam Al-Ma'ruf, 2009:10).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kajian stilistika pada novel Para Priyayi akan mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif. Untuk mendiskripsikan makna serta fungsi gaya bahasa dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam.

Diksi (Gaya Kata) diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Dalam konteks ini pengertian denotasi dan konotasi tidak boleh diabaikan. (Al Ma'ruf, 2009:49).

Gaya Kalimat, masalah yang dibahas adalah pemakaian kalimat inversi,

penggunaan kalimat panjang, dan kalimat pendek, mengacu pada pendapat Chapman (1973:45), lihat pula dalam Nurgiantoro, (1995:293). Masalah yang akan dibahas dalam kajian dalam bidang fraseologi adalah ungkapan khas.

Gaya Bahasa Kiasan merupakan bahasa perbandingan. Istilah bahasa kias atau kiasan ini merupakan terjemahan dari *figure of speech*. Menurut Harimurti (1982:85), bahasa kiasan disebut *figure of rhetorical figure* yaitu alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasi dua hal.

Aspek Citraan. Citraan (*imagery*) adalah gambar-gambar dalam pikiran melalui bahasa yang menggambarkannya (Alternbern dalam Pradopo, 1993:80), sedang dalam setiap gambar pikiran disebut citraan atau *image*.

Menurut Pradopo (1993:81), gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan selanjutnya, Pradopo membagi citraan menjadi beberapa jenis yaitu (1) *visual imagery*, (2) *auditory imagery*, (3) *movement imagery*, dan (4) *local color*.

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan diksi dalam novel *Para Priyayi*; (2) Untuk mendeskripsikan gaya kalimat dalam novel *Para Priyayi*; (3) Untuk mendiskripsikan gaya bahasa kiasan dalam novel *Para Priyayi* ; (a) Mendeskripsikan gaya bahasa Personifikasi, (b) mendeskripsikan gaya bahasa Simile (Asosiasi), (c) Mendeskripsikan gaya bahasa Metafora; (4) Untuk mendeskripsikan aspek citraan dalam novel *Para Priyayi*; (5) Untuk

mendeskrripsikan sarana retorik dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strukturalisme-semiotik dan teknik hermeneutik.

Teknik Pemerolehan Data

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka. Teknik analisis data dilaksanakan melalui metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retro aktif (Riffaterre dalam Al Ma'ruf, 2010: 91). Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua). Setelah terkumpul, data diklasifikasi menurut jenis persoalan yaitu data pilihan leksikal, fonologi, morfologi, faseologi, sintaksis, bahasa kiasan, dan citraan, dan sarana retorik. Hal ini dilakukan untuk mempermudah tahap analisis data.

Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif cocok untuk penelitian jenis tulisan karya sastra yang bersifat naratif. Pemaknaan dari penelitian ini menggunakan interpretasi peneliti.

Analisis Data

Data dianalisis dengan metode strukturalisme-semiotik. Penulis menggunakan model yang ditunjukkan oleh Teeuw bahwa kode bahasa, sastra, dan budaya sangat penting dalam memberi makna suatu karya sastra karena cara kerja metode strukturalisme-semiotik. Analisis, dimulai dari

kecenderungan penyimpangan penggunaan pilihan leksikal dengan memperhatikan aspek etimologi dan semantik, penyimpangan dalam tataran morfologi, penggunaan ungkapan khas dalam tataran fraseologi dan mengkaji penyimpangan dalam tataran sintaksis. Penulis berusaha mengungkapkan makna dan fungsi gaya bahasa dalam kerangka pemaknaan pada tiap-tiap tataran kebahasaan. Selanjutnya adalah mengkaji makna serta fungsi gaya bahasa kiasan, sarana retorik, dan citraan. Akhirnya penulis berusaha mengungkapkan fungsi gaya bahasa dalam kerangka pemaknaan pada tataran wacana (teks) sebagai suatu kesimpulan sehingga diperoleh suatu makna novel *Para Priyayi* ditinjau dari aspek gaya bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi

Penyimpangan kata yang ditemukan dalam novel *Para priyayi* banyak ditemukan pemanfaatan kosa kata yang secara etimologis berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan bahasa asing yaitu Arab, Belanda, dan Jepang.

Pemanfaatan Kata Bahasa Jawa

Dalam novel *Para Priyayi* pemilihan kata yang digunakan untuk menamai tokoh diambil dari kosa kata bahasa Jawa, Jogosimo, Wage, Embok Wedok, Lik Paerah, Kang Trimu, Mbokde Sumo, Pak Lurah, Pak Carik, Pak Jagabaya, Ngaisah, Pekde. Kata-kata itu digunakan pengarang untuk menamai tokoh yang hidup di desa terpencil sekitar hutan desa Wanalawas. Nama-nama itu adalah orang kebanyakan atau rakyat jelata yang hidup di desa yang bukan pegawai atau bukan priyayi. Seperti kutipan di bawah ini.

Kiai Jogosimo adalah seorang dukun yang sudah terkenal sakti dan ampuh mantra-mantranya. Beliau memiliki wibawa itu karena konon memiliki kesaktian dapat berbicara dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan maupun batu-batuan. (hlm. 2-3).

Begitu juga nama Wage, menunjukkan nama seseorang yang berasal dari desa. Orang desa memberi nama anaknya begitu mudah dan polos. Sesuai dengan kutipan di bawah ini.

Nama saya yang asli sangatlah desa, Wage. Nama itu diberikan, menurut embok saya, kaena saya dilahirkan pada hari sabtu wage. Nama Lantip itu saya dapat kemudian waktu saya mulai tinggal di rumah keluarga Sastradarsono, di jalan setanan, di kota Wanagalih. (Para Priyayi, hlm 9).

Nama Wage kemudian diganti dengan nama Lantip setelah tinggal di rumah keluarga Sastradarsono sebagai anak angkat, di jalan setanan, di kota Wanagalih. Kata Lantip dalam Kamus bahasa Jawa (Mangunsuwit, 2002:414) artinya cerdas atau pandai. Karena keluarga Sastrodarsono adalah keluarga priyayi yang berhasil di Wanagalih. Seperti kutipan berikut.

Nama Lantip itu saya dapat kemudian waktu saya mulai tinggal di rumah keluarga Sastradarsono, di jalan setanan, di kota Wanagalih. Sebelumnya saya tinggal bersama embok saya di Desa Wanalawas yang hanya beberapa kilometer dari kota Wanagalih. (Para Priyayi, hlm. 9).

Karakter Lantip menggambarkan sosok seorang priyayi ideal menurut Umar Kayam. Lantip menjadi seorang yang memiliki jasa yang sangat besar di dalam keluarga Sastrodarsono. Setiap kali masalah muncul di dalam keluarga Sastrodarsono, Lantip menjadi penasihat dan pencari solusi atas masalah-masalah tersebut. Cerita berakhir pada saat *Ndoro* Guru Sastrodarsono meninggal. Saat

upacara pemakaman Sastrodarsono, Lantip berpidato, yang isinya menjadi intisari sekaligus kesimpulan dari buku *Para Priyayi* ini. Pidato Lantip seperti teks di bawah ini.

Barulah waktu Allah subhanahu wataalla mengirinkan lagi sasmita-Nya lewat Embah *Kakung* yang memerintahkan untuk membagi-bagi pohon nangka yang roboh itu kepada siapa sajayang membutuhkannya. Saya mulai paham makna sasmita Allah itu. Embah *kakung* pamit berjalan ke rahmatullah dengan membagi warisan yang berupa semangat kerukunan dan persaudaraan kepada anak dan cucu serta cicitnya.

Beliau menganggap semangat kerukunan dan persaudaraan itulah yang terpenting bagi keturunannya, bagi masyarakat, karena semangat itulah yang akan terus mampu membuat kita tumbuh dengan sebaik-baiknya sebagai masyarakat yang melaksanakan tugas Allah di dunia fana ini.....

Embah *Kakung* ingin melihat keluarga besar ini tumbuh kukuh, kuat, dan berisi *galih*, lapisan kayu yang peling dalam dan keras. Adapun *galih*, bagian kayu yang peling dalam dan keras yang ingin beliau kembangkan dan tumbuhkan itu adalah semangat, nilai mengabdikan dari priyayi kepada orang banyak, kepada masyarakat luas. Sebagai keturunan petani desa, beliau ingin memulai usaha untuk ikut mengisi memberi bentuk bentuk sosok semangat priyayi itu suatu kerja raksasa yang selama ini hanya boleh dikerjakan oleh mereka yang dianggap berdarah biru. Embah *Kakung* ingin ikut memberi warna mosaik semangat itu kepada dengan menitik beratkan perluasan kemungkinan pendidikan *wong cilik* agar kelak *wong cilik* itu ikut pula menentukan warna semangat priyayi itu (Para Priyayi, hlm.305-307).

Wage, alias Lantip, merupakan seorang tokoh yang paling besar jasanya dalam mengungkapkan pendapat Umar Kayam tentang makna kata *priyayi*. Lantip adalah sosok Umar Kayam di dalam buku. Tokoh tersebut adalah sebuah sarana bagi Umar Kayam untuk mengekspresikan pendapatnya. Ia adalah seorang anak haram dari keponakan jauh Sastrodarsono, tetapi, Umar Kayam menjadikannya seorang pahlawan di

dalam *Para Priyayi*. Lantip adalah gambaran Umar Kayam akan priyayi sejati sebagai seorang yang memiliki semangat “Pengabdian kepada masyarakat banyak, terutama kepada *wong cilik*, tanpa pamrih kecuali berhasilnya pengabdian itu sendiri” dan “Warna semangat kerakyatan”.

Sebaliknya pilihan kata seperti: Embah Sastrodarsono, Embah Putri, Ngoro Guru Kakung, Ngoro Guru Putri, Ngoro Noegroho, Ngoro Hardoyo, Ngoro Den Ajeng Soemini, Raden Harjono Cokrokusumo, Den Ngadiman, Doro Seten, Romo Seten, Ngoro Wedono, Para Priyagung, dipakai untuk nama tokoh-tokoh para priyayi atau pegawai di zaman Belanda yang hidup di kota yaitu Wanagalih.

Diksi untuk penamaan tokoh digunakan untuk menampilkan latar, yaitu latar desa (bukan priyayi) dan latar kota (priyayi). Dengan demikian, unsur diksi mempunyai relasi dengan tokoh dan latar. Sebagaimana prinsip strukturalisme. Sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Hari itu saya, Soedarsono, anak tunggal Mas Atmokasan, petani dari Kedungsimo, pulang dari Madiun dengan berhasil mengantongi beselit guru bantu di Ploso. Guru bantu. Itu berarti sayalah orang pertama dalam keluarga besar kami yang berhasil menjadi priyayi, meskipun priyayi yang paling rendah tingkatannya..(Para Priyayi, hlm. 29).

Sastrodarsono kemudian menikah dengan Siti Aisah (Dik Ngaisah) adalah anak seorang priyayi, Paman Mukaram. Dari pernikahan ini dikaruniai tiga orang anak, yaitu : Ngoro Noegroho, Ngoro Hardoyo, Ngoro Den Ajeng Soemini.

Pilihan Kosa kata Belanda juga banyak ditemukan dalam novel Para Priyayi. Kehadiran kosa kata untuk memperjelas latar kejadian dalam novel. Cerita dalam novel Para Priyayi digambarkan pada zaman penjajah

Belanda, Jepang, zaman pemberontakan PKI Madiun dan sesudahnya..Kosa kata Belanda terdapat pada kutipan berikut.

Anak-anak kami, kami masukkan ke sekolah HIS, sekolah dasar untuk anak-anak priyayi, karena sekolah ini diadakan untuk menyiapkan priyayi-priyayi *gupermen*. Anak-anak yang bersekolah di situ akan diajar bahasa Belanda,.....dapat meneruskan di MULO, AMS, atau sekolah guru menengah , seperti sekolah-sekolah Normaal, Kweeksekul, dan sebagainya.(Para Priyayi, hlm.52).

Kosa kata Jepang juga kita jumpai dalam novel Para Priyayi dan langsung diikuti makna dalam bahasa Indonesia seperti dalam kutipan berikut.

Ternyata saya tidak seberani Bapak yang menolak untuk menjalani upacara *saikere kita ni muke*, membungkukkan dalam-dalam ke arah utara. Juga perintah agar setiap pagi kami bersama semua murid harus melaksanakan *taiso*, gerak badan. (Para Priyayi, hlm. 177).

Pemanfaatan Sinonim

Pemanfaatan sinonim banyak digunakan dalam novel para Priyayi, seperti tampak pada kutipan berikut.

Dik Ngaisah (Siti Aisah), alhamdulillah, adalah istri seperti yang saya harapkan semula. Ia adalah perempuan yang, agaknya, memang sudah disiapkan orang tuanya untuk menjadi isytri priyayi yang *mumpuni*, lengkap akan kecakapan dan keprigelannya.(Para Priyayi, hlm. 45).

Morfologi

Proses morfologis ialah proses perubahan bentuk dasar dalam rangka pembentukan kata baru (Soegijo, 1989:18-200). Hal ini dilakukan untuk tujuan tertentu seperti ingin kesan estetis. Penyimpangan dalam bentuk dasar antara lain:

Penyimpangan Bentuk Dasar

Penggunaan bentuk dasar dari kosa kata bahasa Jawa banyak ditemukan. Dalam novel *Para Priyayi*, tampak dalam kutipan sebagai berikut.

Ah, tidak apa-apa *Dimas* dan *Jeng Sastro*. Kami terima ini dengan ikhlas. Kami terima ini sebagai cobaan dari Tuhan. Mungkin Tuhan ingin menjajal ketabahan saya untuk bertapa di Gesing.”(Para Priyayi, hlm. 65).

Kata menjajal berasal dari kata dasar jajal yang mendapat prefiks me-. Kata jajal berasal dari kata Jawa (Sudarmanto, 2008:99). Dalam bahasa Indonesia kata jajal adalah coba, menjajal berarti mencoba. Makna yang tersirat dalam kata menjajal dalam teks tersebut adalah, bahwa Mas Martoatmojo seorang kepala sekolah di Kedungsimo dipindah tugaskan ke daerah yang sangat tandus dan gersan di kaki Pegunungan Kendeng. Peristiwa ini menunjukkan kesewenang-wenangan pemerintah Hindia Belanda terhadap para priyayi yang tidak loyal.

Pemendekan Kata

Pemendekan kata bisa dilakukan dengan cara menghilangkan imbuhan untuk kelancaran ucapan, menurut Pradopo (1983:101) digunakan untuk memperoleh irama yang menyebabkan liris. seperti kutipan berikut:

I-ya, *Kamas*.
Bagaimana dengan keadaan *Jeng Sastro* dan anak-anak? Semua baik bukan?(Para Priyayi, hlm.55).

Penggunaan Bentuk Ulang

Gabungan kata yang berupa pengulangan kata dapat memberikan efek penyengatan atau melebih-lebihkan (Pradopo 1993:108). Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Sastro Semua itu usaha saya bersama pangreh praja maju lainnya untuk membangun

priyayi maju, bukan priyayi yang dikemudian hari *kepingin* jadi raja kecil yang sewenang-wenang terhadap *wong cilik*. Ini monyet-monyet seperti *School Opziener* dan mantri polisi dan entah tilik-tilik, spiun-spiun, picisan yang mana lagi dengan upah berapa gulden jadi tega melapor-laporkan bangsa sendiri, yang bikin rusak semua usaha kami. (Para Priyayi, hlm. 61-63).

Fraseologi

Dalam subbab fraseologi ini, yang dibahas adalah persoalan ungkapan khas. Dalam novel *Para Priyayi* banyak ditemukan ungkapan khas yang berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Arab.

Ungkapan Khas dari Bahasa Jawa

Ungkapan khas digunakan oleh pengarang sebagai sarana pengungkapan ajaran moral yang bersifat relegius. Ungkapan itu tampak seperti kutipan berikut.

Dalam *kesukan* itu kami juga sering mempertanyakan macam-macam hal. Tentang *sangkan paraning dumadi*.... (Para Priyayi, hlm.85).

Ungkapan *sangkan paraning dumadi*, mengandung makna ajaran moral yang relegius yaitu agama Islam yang sangat tinggi, bahwa manusia itu datangnya dari mana dan hendak kemana kita ini menuju.

Ungkapan Khas Bahasa Arab

Dik Ngaisah, alhamdulillah, adalah istri seperti yang saya harapkan semula. Ia adalah perempuan yang agaknya, memang sudah disiapkan orang tuanya untuk menjadi istri priyayi yang mumpuni, lengkap akan kecakapan dan keprigelannya. (Para Priyayi, hlm. 45).

Deskripsi Gaya Kalimat

Kalimat Panjang

Kalimat panjang biasanya digunakan oleh para penyair yang beraliran romantik (Jassin, 1959:29)

dipilih untuk melukiskan kejadian sejelas–jelasnya. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Kami pun lantas berkirim surat kepada mereka lewat seorang utusan yang dengan sendirinya membawa serta hasil bumi kami yang terbaik seperti *uwi* hitam yang tekenal *mempur* dan *meduk*, ubi jalar dan singkong, ketan putih dan ketan hitam, tentu saja ,menurut basa-basi yang lazim, kami tidak mengatakan hasil bumi itu buat mereka, tetapi buat sekedar *nyamikan* para pembantu di belakang. (Para Priyayi, hlm. 68).

Kalimat Pendek

Pilihan penggunaan kalimat pendek mempunyai efek kesederhanaan tampak dalam kutipan berikut.

Nandar! Ayo cepat ke sini! (Para Priyayi, hlm. 73-74).

Deskripsi Gaya Bahasa Kiasan

Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya personifikasi mengiaskan benda-benda mati yang diandaikan hidup atau berbuat seperti manusia. Seperti kutipan berikut.

Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke-19, kota itu nampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Tentu pohon-pohon asem yang besar dan rindang yang berderet sepanjang jalan raya yang membelah kota itu. (Para Priyayi, hlm.1).

Gaya Bahasa Simile (Asosiasi)

Desa Kedungsimo yang penuh dengan persawahan yang luas digambarkan dengan majas Simile seperti satu lautan hijau yang luas. Tampak pada kutipan berikut.

Sawah-sawah itu jadi kelihatan berombak-ombak seperti satu lautan hijau yang luas. Itulah sawah-sawah Pak Lurah, Pak Carik, Pak Jagabaya, *Ndoro* Seten

Kedungsimo, barulah sawah-sawah petan-petani kecil seperti bapak saya (Para Priyayi, hlm. 31).

Gaya Bahasa Metafora

Saya diangkat menjadi kepala sekolah menggantikan Mas Martoatmodjo yang dipindah ke sekolah desa Gesing. Gesing! Itu adalah suatu daerah yang *cengkar*, tandus, tanahnya keras, pecah-pecah, berbongkah-bongkah, terencil di kaki pegunungan Kendeng. Mas Matoatmodjo disingkirkan ke neraka yang begitu mengenaskan (Para Priyayi, hlm. 65).

Deskripsi Citraan

Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh alat penglihatan. Citraan penglihatan banyak ditemukan sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke-19, kota itu nampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Tentu pohon-pohon asem yang besar dan rindang yang berderet sepanjang jalan raya yang membelah kota itu. (Para Priyayi, hlm.1).

Citraan Warna Setempat atau Lokal

Citraan warna setempat dipakai sebagai alat kepuhitan untuk mencapai kekonkritan sehingga cerita seolah-olah menjadi nyata dan ada. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Waktu tiba di Wanagalih sesudah berlibur sekian lama di Jogorogo dan Kedungsimo, saya mendapat surat beslit itu. Saya diangkat menjadi kepala sekolah menggantikan Mas Martoatmodjo yang dipindah ke sekolah desa Gesing. Gesing! Itu adalah suatu daerah yang *cengkar*, tandus, tanahnya keras, pecah-pecah, berbongkah- bongkah, terencil di kaki pegunungan Kendeng (Para Priyayi, hlm. 65).

Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran yaitu bentuk citraan yang ditimbulkan oleh indra pendengar. Seperti pada kutipan berikut.

Hari sudah mendekati senja, para pembantu *dalem* setanan sudah mulai menyiapkan minyak untuk dinyalakan. Ayam jantan dikurungan sudah agak lama berhenti berkokok, diganti oleh suara cengkerek dan sekali-sekali kodok di sawah mulai bernyanyi memanggil sehatan kawan-kawannya. (Para Priyayi, hlm.63).

Deskripsi Sarana Retoris

Penggunaan sarana retorik ternyata mendominasi semua bagian cerita sehingga mempunyai efek dalam keseluruhan cerita. Kebanyakan sarana retorik digunakan untuk menghidupkan tokoh cerita.

Gaya Bahasa Antitesis

Sore-sore pada waktu udara Wanagalih menjadi sedikit teduh dan adem, suasana di alun-alun itu sangatlah seronoknya, orang-orang, laki perempuan, suami istri, anak-anak muda, anak-anak kecil pada duduk-duduk menghirup udara segar di atas rumput sambil makan kacang dan minum *wedang cemoë*. (Para Priyayi, hlm. 4).

Gaya Bahasa Hiperbola

Namun suasana damai di alun-alun itu sekali peristiwa sempat juga bersimbah darah menjadi ajang pembantaian manusia. Pada waktu pemberontakan PKI Muso di Madiun, kota Wanagalih sempat juga dilewati prahara itu. Para algojo PKI bergantian jadwal dengan algojo Siliwangi menyembelih mereka yang dianggap terbukti menjadi tokoh lokal pemerintah atau pengikut PKI Muso. (Para Priyayi).

Gaya Bahasa Repetisi

Wah, ya ini, *Ndoro* Mantri Guru, Wargo Wanalawas pada *tumpek blek* ingin melihat wajah *Ndoro* Mantri. Sudah lama sekali tidak ada priyagung Wanagalih yang datang ke sini. Kami harap *Ndoro* Mantri sehat-sehat tidak

kurang suatu apa". (Para Priyayi, hlm.102-103).

Penggunaan sarana retorik pada teks novel para priyayi menimbulkan keindahan atau efek estetis dan mempunyai relasi (relasional) dengan alur cerita.

SIMPULAN

Hasil penelitian *Pertama* kajian fungsi gaya bahasa pada tataran pilihan kata (unsur-unsur diksi) mempunyai relasi dengan tokoh dan latar. Sebagaimana prinsip strukturalisme, yaitu adanya relasional antarunsur, relasional antarunsur gaya bahasa (dalam hal ini diksi), relasional antar tokoh, dan relasional antarlantar. *Kedua*, kajian gaya kalimat yaitu kalimat panjang digunakan pengarang terutama untuk menggambarkan suasana. melukiskan keadaan alam, atau mendeskripsikan tokoh. Dan pilihan penggunaan kalimat pendek mempunyai efek kesederhanaan. *Ketiga*, kajian gaya bahasa kiasan (Figuratif) yang sengaja diciptakan untuk memperoleh efek estetis untuk menggambarkan latar cerita. *Keempat*, Kajian citraan bahwa aspek citraan atau image dalam novel *Para Priyayi* terdapat citraan penglihatan dan citraan warna setempat (*local color*) digunakan untuk menekankan latar cerita dan aspek estetis sehingga pembaca seolah-olah melihatnya sendiri. *Kelima*, Dalam novel *Para Priyayi* sarana retorik penggunaan sarana retorik pada teks novel *Para Priyayi* menimbulkan keindahan atau efek estetis dan mempunyai relasi (relasional) dengan alur cerita.

Penelitian tesis ini diharapkan agar pembaca lebih memahami dan menghargai karya sastra, karena di dalam karya sastra selain pengarang menggunakan sarana gaya bahasa yang indah (*stile*) untuk memperoleh efek

tertentu, juga karya sastra mengandung pesan nilai-nilai moral kebenaran berupa pengetahuan tentang manusia dan kehidupan yang dihadirkan pengarang.

Bagi para guru dan dosen program pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat merekomendasikan sebagai salah satu referensi sastra yang mendidik yang harus dibaca oleh siswa maupun mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, Zaenal. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofis, Teori dan aplikasi*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Gah, Ina. 1990. *IPS Sejarah*. Bandung: Ganecha Exact.
- [http : // Lontar. Ui. Ac. Cd / opac / themes /libriz / detail. Jsp?id: 71719 &-lokal](http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libriz/detail.jsp?id:71719&-lokal). diakses tanggal 24 Oktober 2012.
- [http : // phianz 1989. Blog spot.com// 012 /06 / budaya-priyayi-sebagai hasil dialog.htm/](http://phianz1989.blogspot.com/012/06/budaya-priyayi-sebagai-hasil-dialog.htm/) diakses tanggal 24 Oktober 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*.2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasnadi & Sutejo. 2010. *Kajian Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Kayam, Umar. 1993. *Para Priyayi Sebuah Novel*. Jakarta: Pustaka Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mangunsuwito, S.A.2007. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa; Jawa-Jawa; Jawa-Indonesia; Indonesia-Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. 2010. Malang: UM Learning University.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha.2008. *Stilistika Kajian Puitika Bhasa, Sastra, dan Budaya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha.2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Sudarmanto. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa; Jawa-Indonesia; Indonesia Jawa*. Semarang: Widya Karya.
- Suprianto, Teguh. 2011. *S Stiliditika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sutejo. 2010.*Stiliditika Teori, aplikasi, & Alternatif Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Welek, Rene & Warren, Austin. 1995.*Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.